

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan merupakan gangguan yang terjadi di seluruh belahan dunia satu di antaranya yaitu masalah gizi. Proses pertumbuhan pada anak dapat terhambat apabila asupan gizinya kurang. Meningkatnya gizi yang lebih baik dapat dilakukan dengan mengakhiri segala jenis malnutrisi. (Wibowo dkk., 2023).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini, yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan zat gizi (Pujiati dkk, 2021).

Stunting merupakan perkembangan masalah gizi di Indonesia yang semakin kompleks pada saat ini menentukan ukuran yang sangat tepat untuk mengindikasikan terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak-anak. Stunting merupakan dampak dari kurang gizi yang terjadi dalam periode waktu yang lama yang pada akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear. (Diyani dkk, 2022)

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak serta seluruh kelompok umur. (Aryani dkk, 2021)

Pola pemberian makan pada anak balita merupakan bentuk pola asuh yang paling mendasar karena unsur zat gizi yang terkandung di dalam makanan memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anak.

Pola pemberian makan anak dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, sosial, dan kebudayaan. Faktor tersebut mampu menentukan pilihan terkait makanan apa saja yang dapat dikonsumsi, sebanyak apa jumlah makanan yang dikonsumsi, siapa saja yang mengonsumsi, serta kapan boleh dan tidak boleh makanan tersebut dikonsumsi. (Nirmala M. dkk, 2018).

WHO Child Growth Standart menyatakan stunting di dasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) kurang dari -2 SD. Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal.

Di Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) balita sangat pendek tahun 2018 terdapat 11,5%, sedangkan balita pendek sebesar 19,3%. Data stunting balita tahun 2018 yaitu sebesar 30,8%. Secara nasional prevalensi sangat pendek dan pendek tertinggi (urutan pertama) diduduki oleh Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 42,6% (Husna dkk, 2023). Data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia di angka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standard WHO di bawah 20%.

Berdasarkan laporan permintaan data awal pertumbuhan penimbangan balita di wilayah kerja Puskesmas oepoi kota kupang diketahui pada tahun 2020 terdapat 179 (13%) balita stunting dari 1369 balita, pada tahun 2021 terdapat 273 (27%) anak stunting dengan jumlah 1006 balita yang telah ditimbang, pada tahun 2022 terdapat 689 (22,3%) balita stunting dari 3083 balita ini menunjukkan angka stunting yang sangat tinggi, tahun 2023 terdapat 494 balita stunting (17,8%) dari 2777 balita menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dari pada tahun-tahun sebelumnya.

Secara nasional prevalensi sangat pendek dan pendek tertinggi (urutan pertama) diduduki oleh Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 42,6%. Saat ini

prevelensi angka stunting di NTT pada tahun 2023 yaitu sebesar 15,2%, jika dibandingkan dengan prevalensi stunting pada tahun 2022 yaitu 17,7% mengalami penurunan 2,5% atau berjumlah 63.804 balita stunting di NTT.

Hal ini jika dibandingkan dengan angka kejadian stunting 2022 pada wilayah kerja puskesmas sebesar 22,3% merupakan angka yang sangat tinggi untuk NTT namun jumlah ini guna menurun pada tahun 2023 mencapai angka 17,8% secara nasional mengalami penurunan 4,5% pada wilayah kerja puskesmas oepoi.

Berdasarkan uraian data tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Menganalisis Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui Pola Pemberian Makan (Jenis, Jumlah, Frekuensi) Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.
- b. Mengetahui Status gizi berdasarkan indikator PB/U atau TB/U pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

- c. Menganalisis Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pengetahuan dan informasi terkait dengan hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota kupang.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai informasi tentang terkait hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota kupang.

3. Bagi Prodi

Sebagai informasi dan pengetahuan agar penelitian ini penelitian ini dapat bermanfaat bagi prodi dan dapat menambah kepustakaan dalam penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

## E. Keaslian penelitian

**Tabel 1. keaslian penelitian**

No.	Nama peneliti (tahun)	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Novita Aryani, dkk 2021)	Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Di Bagan Percut.	Sama-sama meneliti tentang variabel bebas yaitu pola pemberian makan	pada penelitian terdahulu variabel terikat yang diteliti adalah status gizi, sedangkan penelitian sekarang variabel terikat yang diteliti yaitu Stunting
2.	(Agus Friyayi, dkk 2021)	Hubungan Pola Pemberian Makan Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Literature Review	Sama-sama meneliti variabel bebas dan terikat pola pemberian makan dengan variabel terikat kejadian srunting balita	Pada penelitian terdahulu variabel bebas yang diteliti yaitu pada pendapatan keluarga
3.	(Ni'matul Lailiyah, dkk 2021)	Hubungan Pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita (2- 5 tahun)	Sama-sama meneliti variabel bebas dan variabel terikat yaitu pola pemberian makan dengan stunting	pada penelitian terdahulu terdapat dua variabel bebas yang diteliti sedangkan penelitian sekarang

				hanya satu variabel bebas yang diteliti
4.	Diki Prayugo Wibowo, dkk 2023)	Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting	Sama-sama meneliti variabel bebas dan variabel terikat yaitu pola pemberian makan dengan stunting	Pada penelitian terdahulu terdapat dua variabel bebas yang diteliti sedangkan penelitian sekarang hanya satu variabel bebas yang diteliti
5.	(Lilis Yuliarsih, dkk 2019)	Pengaruh Pola Pemberian Makan Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2019	Sama-sama meneliti variabel bebas yaitu pola pemberian makan	Pada penelitian terdahulu variabel terikat yang diteliti yaitu status gizi sedangkan penelitian sekarang variabel terikat yang diteliti yaitu stunting